

# VOLATILITAS PASAR SAHAM DAN INDIKATOR MAKROEKONOMI: ANALISIS SEKTOR KEUANGAN DI TENGAH OPTIMISME PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Irvan Ardian Sah

Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

\*Corresponding author, email: irvanardiansah1@students.unnes.ac.id

doi: 10.17977/um066.v5.i2.2025.1

## Kata kunci Keywords

Volatilitas  
Sektor Keuangan  
Pertumbuhan Ekonomi  
VUCA

## Abstrak Abstract

Penelitian ini menganalisis volatilitas sektor keuangan Indonesia melalui pergerakan harga saham BBRI dan IHSG serta hubungan dengan variabel ekonomi makro, yaitu BI rate, inflasi, dan kurs. Volatilitas diukur menggunakan metode standar deviasi, sementara regresi linier berganda (OLS) digunakan untuk melihat hubungan jangka panjang antara variabel ekonomi dengan kinerja saham. Hasil analisis menunjukkan volatilitas saham BBRI lebih tinggi daripada IHSG, mencerminkan sensitivitas sektor perbankan terhadap kebijakan ekonomi. BI rate dan kurs berpengaruh positif terhadap kinerja saham, sementara inflasi menunjukkan pengaruh negatif. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengelolaan sektor keuangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diproyeksikan 8% per tahun, serta adaptasi sektor keuangan dalam menghadapi kondisi VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*).

## 1. Pendahuluan

Indonesia saat ini menghadapi optimisme yang tinggi terkait proyeksi pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan akan mencapai sekitar 8% per tahun. Angka ini mencerminkan potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong kemajuan ekonomi dalam berbagai sektor. Salah satu sektor yang sangat berperan dalam mendukung pencapaian tersebut adalah sektor keuangan, yang menjadi pondasi penting dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Sektor ini mencakup berbagai komponen, termasuk perbankan, pasar modal, dan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Pasar modal Indonesia, yang diwakili oleh indeks harga saham gabungan (IHSG), dan saham-saham unggulan seperti Bank Rakyat Indonesia (BBRI) mencerminkan dinamika sektor keuangan yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman mengenai volatilitas yang terjadi pada IHSG dan harga saham BBRI sangat penting untuk menganalisis kondisi sektor keuangan Indonesia di tengah optimisme pertumbuhan ekonomi.

Volatilitas harga saham di pasar modal, terutama saham yang terdaftar di sektor keuangan seperti BBRI, merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kondisi pasar secara keseluruhan. Fluktuasi harga saham ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, maupun faktor eksternal yang terkait dengan kondisi makroekonomi dan peristiwa-peristiwa global yang dapat mempengaruhi sentimen pasar. Saham BBRI, sebagai salah satu bank terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia, menjadi representasi penting dari kinerja sektor perbankan di pasar saham. Mengingat pentingnya sektor perbankan dalam menopang perekonomian, volatilitas yang terjadi pada saham BBRI dapat memberikan gambaran mengenai kestabilan sektor keuangan Indonesia secara lebih luas. Oleh karena itu, menganalisis pergerakan harga saham BBRI dalam konteks volatilitas dapat menjadi acuan untuk memahami dinamika sektor keuangan Indonesia secara umum.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga berfungsi sebagai indikator utama bagi kinerja pasar saham Indonesia. Sebagai representasi dari berbagai sektor industri di Indonesia, IHSG memberikan gambaran tentang bagaimana perkembangan ekonomi Indonesia secara keseluruhan tercermin dalam harga saham. Volatilitas yang terjadi pada IHSG dapat mencerminkan ketidakpastian yang terjadi di pasar, yang seringkali dipicu oleh perubahan kebijakan ekonomi, gejolak politik, maupun sentimen global yang mempengaruhi aliran investasi. Dalam hal ini, volatilitas IHSG dan saham BBRI saling terkait karena keduanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama, seperti perubahan suku bunga, kebijakan fiskal, dan stabilitas politik. Oleh karena itu, analisis terhadap kedua instrumen ini sangat relevan untuk memahami bagaimana sektor keuangan dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di pasar, serta dampaknya terhadap perekonomian Indonesia.

Meskipun optimisme terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup tinggi, sektor keuangan Indonesia tidak terlepas dari tantangan yang muncul akibat volatilitas pasar. Salah satu konsep yang sangat relevan dalam menganalisis kondisi ini adalah ekspektasi rasional. Ekspektasi rasional menggambarkan bagaimana investor dan pelaku pasar membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia, dengan anggapan bahwa pasar cenderung mencerminkan semua informasi yang relevan. Namun, meskipun ada optimisme terhadap pertumbuhan ekonomi, ketidakpastian yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti krisis global atau ketegangan geopolitik dapat mempengaruhi pasar saham dan mengakibatkan volatilitas yang tinggi. Dalam hal ini, saham BBRI dan IHSG sebagai indikator sektor keuangan perlu dianalisis dengan mempertimbangkan ekspektasi pasar terhadap kebijakan ekonomi dan kondisi makroekonomi Indonesia.

Selain itu, sektor keuangan Indonesia juga harus menghadapi tantangan yang timbul dari ketidakpastian global, yang sering kali menciptakan kondisi VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity). Dalam kondisi seperti ini, sektor keuangan perlu memiliki strategi mitigasi risiko yang efektif untuk menghadapi volatilitas yang terjadi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana saham-saham sektor keuangan, terutama BBRI, berperilaku dalam menghadapi kondisi VUCA ini. Pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas saham BBRI dan IHSG akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana sektor keuangan Indonesia dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan menjaga stabilitas perekonomian.

Melalui analisis volatilitas saham BBRI dan IHSG, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham di sektor keuangan Indonesia. Dengan memanfaatkan data historis tentang fluktuasi harga saham dan indikator ekonomi makro seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar, analisis ini akan memberikan pandangan yang lebih jelas tentang dampak volatilitas terhadap stabilitas pasar keuangan. Selain itu, analisis ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal yang berkontribusi terhadap fluktuasi harga saham dan memberikan rekomendasi tentang bagaimana sektor keuangan dapat lebih siap dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang sektor keuangan sebagai pilar utama perekonomian Indonesia di tengah dinamika pasar yang penuh tantangan.

## **1.1. Kajian Pustaka**

### **1.1.1. Volatilitas Pasar**

Volatilitas merujuk pada sejauh mana harga suatu aset atau pasar berfluktuasi secara signifikan dalam suatu periode waktu tertentu. Konsep ini menggambarkan tingkat ketidakpastian atau perubahan harga yang terjadi, yang sering kali diukur dengan menghitung deviasi standar atau variasi harga aset dari nilai rata-rata selama periode tertentu. Volatilitas memberikan gambaran tentang sejauh mana harga dapat berubah, mencerminkan tingkat risiko yang terkandung dalam aset atau pasar tersebut. (Syafii et al., 2013). Secara umum, volatilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan sentimen pasar, berita ekonomi atau politik, peristiwa global, kondisi makroekonomi, serta faktor teknis dalam perdagangan. Tingkat volatilitas yang tinggi sering kali mencerminkan adanya ketidakpastian yang besar di pasar, sementara tingkat volatilitas yang rendah cenderung menunjukkan stabilitas dan kepastian yang lebih tinggi (Hisam, 2024).

### 1.1.2. Pasar Keuangan

Pasar keuangan adalah lingkungan di mana individu, perusahaan, pemerintah, dan berbagai institusi lainnya berinteraksi untuk melakukan transaksi keuangan, investasi, dan pengelolaan risiko. Di pasar ini, berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, derivatif, dan mata uang diperdagangkan, sementara beragam produk dan layanan keuangan juga ditawarkan (Hayati & Siregar, 2020).

Pasar keuangan memiliki sejumlah karakteristik utama, seperti likuiditas yang memungkinkan aset dibeli atau dijual tanpa mempengaruhi harga secara signifikan, transparansi yang menyediakan informasi lengkap tentang harga dan volume perdagangan, efisiensi yang memungkinkan pasar mencerminkan informasi relevan dalam harga aset dengan cepat, penemuan harga yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, serta regulasi yang mengatur aktivitas di pasar untuk melindungi investor. Pasar keuangan terbagi menjadi berbagai segmen, termasuk pasar saham, obligasi, valuta asing (forex), derivatif, dan komoditas, yang masing-masing memiliki karakteristik dan risiko yang berbeda. Pasar ini memainkan peran penting dalam alokasi modal, pertumbuhan ekonomi, dan pengelolaan risiko, serta menjadi tempat di mana harga aset tercermin, memberikan informasi vital bagi pengambil keputusan ekonomi dan investor dalam merencanakan investasi dan alokasi sumber daya keuangan (Badriatin et al., 2019)

### 1.1.3. VUCA

VUCA, yang merupakan singkatan dari *Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*, menggambarkan kondisi yang penuh dengan ketidakpastian dan perubahan cepat. Volatilitas mengacu pada situasi yang sulit diprediksi, di mana usaha sulit dijalankan dengan stabil akibat pesatnya perkembangan teknologi dan inovasi. *Uncertainty* atau ketidakpastian muncul ketika informasi yang tersedia tidak cukup, sehingga perubahan bisa terjadi dengan cepat dalam berbagai tingkatan. *Complexity* mencerminkan situasi yang semakin rumit, dengan banyaknya faktor yang saling terkait dan harus dipertimbangkan oleh perusahaan agar tetap dapat bersaing dan berkembang. *Ambiguity*, di sisi lain, menggambarkan keraguan tentang hubungan sebab akibat, di mana batasan antara sektor bisnis yang berbeda semakin kabur. Banyak sektor bisnis yang sebelumnya terpisah kini dapat saling berinteraksi dan memperluas cakupan pasar mereka. Dalam kondisi yang penuh ketidakpastian ini, kita tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan, sehingga penting untuk memiliki informasi yang cukup untuk menghadapi perubahan yang terus terjadi (Fitriani, 2022).

### 1.1.4. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Sektor Keuangan

Pertumbuhan ekonomi dan sektor keuangan memiliki hubungan yang sangat penting dan saling mendukung. Sektor keuangan berperan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan akses terhadap sumber daya finansial yang diperlukan untuk investasi, konsumsi, dan ekspansi bisnis. Melalui pasar keuangan, berbagai instrumen seperti saham, obligasi, dan produk keuangan lainnya diperdagangkan, memungkinkan aliran modal yang efisien ke sektor riil. Dengan adanya sektor keuangan yang efisien, perusahaan dan individu dapat mengakses pembiayaan yang dibutuhkan untuk memperluas usaha atau melakukan investasi, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi (Baroroh, 2012). Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti volatilitas, ketidakpastian, dan kompleksitas dalam pasar keuangan. Ketika pasar keuangan menghadapi volatilitas yang tinggi atau ketidakpastian yang besar, seperti yang terjadi dalam kondisi ekonomi yang penuh dengan perubahan cepat dan ketidakpastian global, dampaknya bisa terasa pada sektor riil. Fluktuasi harga aset dan perubahan dalam sentimen pasar dapat memengaruhi keputusan investasi dan konsumsi, yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, sektor keuangan yang stabil dan dapat mengelola risiko dengan baik akan lebih mampu mendukung perekonomian dalam menghadapi ketidakpastian dan menjaga jalannya pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, kinerja sektor keuangan yang efisien dan adaptif sangat penting untuk mendukung pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

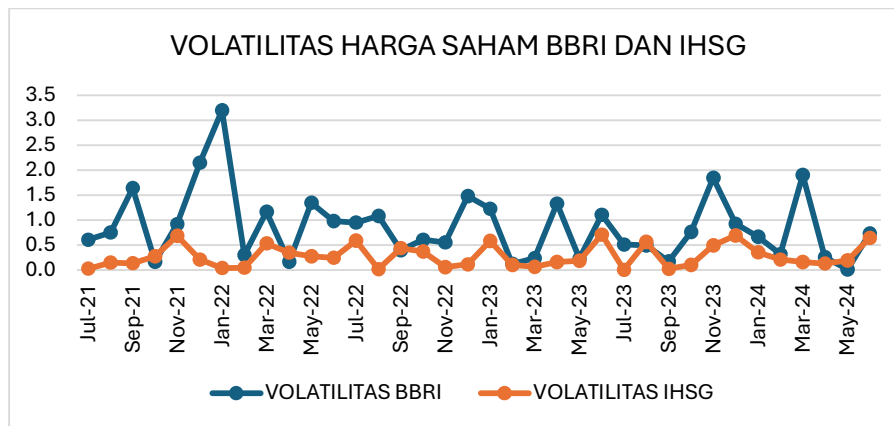
## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder untuk mengkaji hubungan antara volatilitas pasar saham, indikator ekonomi makro, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan fokus pada sektor keuangan. Data yang digunakan mencakup pergerakan harga saham BBRI dan IHSG, serta indikator ekonomi makro seperti PDB, inflasi, suku bunga, dan

nilai tukar, yang diperoleh dari sumber terpercaya seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis volatilitas dihitung menggunakan deviasi standar untuk mengukur fluktuasi harga saham, sementara regresi linear berganda digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel ekonomi makro terhadap volatilitas pasar.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Volatilitas harga saham BBRI dan IHSG



Gambar 1 grafik volatilitas harga saham BBRI dan IHSG  
Sumber: olah data sekunder Juli 2021-Jun1 2024

Berdasarkan grafik volatilitas harga saham BBRI dan IHSG, terlihat bahwa pergerakan volatilitas saham BBRI cenderung lebih besar dibandingkan IHSG di hampir seluruh periode. Puncak volatilitas pada saham BBRI terjadi sekitar awal tahun 2022, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan kebijakan ekonomi, laporan kinerja perusahaan, atau sentimen pasar yang berkaitan dengan sektor perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa saham BBRI lebih sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan dinamika pasar dibandingkan dengan indeks pasar secara keseluruhan.

IHSG menunjukkan volatilitas yang lebih stabil dengan fluktuasi normal, mencerminkan diversifikasi sektor dalam indeksnya, sehingga kejadian pada satu sektor tidak mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Sebaliknya, saham BBRI lebih rentan terhadap faktor spesifik sektor keuangan. Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa volatilitas yang lebih tinggi pada BBRI menunjukkan risiko lebih besar, sedangkan stabilitas IHSG menunjukkan daya tahan pasar Indonesia terhadap ketidakpastian.

#### 3.2. Hubungan IHSG Dengan Variabel Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Uji regresi linier berganda digunakan untuk melihat hubungan jangka Panjang antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan beberapa variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi *BI rate*, inflasi, dan kurs. Variabel tersebut digunakan karena memiliki peran penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui berbagai mekanisme makroekonomi. *BI rate*, sebagai alat kebijakan moneter, berfungsi mengatur likuiditas dan stabilitas sistem keuangan. Inflasi mencerminkan kondisi harga dan daya beli masyarakat yang berdampak pada aktivitas konsumsi dan investasi. Kurs mata uang memengaruhi daya saing internasional, baik melalui perdagangan maupun arus investasi asing. Secara keseluruhan, ketiga variabel ini saling berkaitan dalam menentukan arah dan kestabilan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BI_RATE	538.2897	58.92430	9.135275	0.0000
INFLASI	-195.8584	37.94853	-5.161160	0.0000
KURS	0.287049	0.063722	4.504730	0.0000
C	-103.0923	882.3664	-0.116836	0.9072

**Gambar 2** hasil uji *Ordinary Least Square (OLS)*  
**Sumber:** olah data sekunder Juli 2021-Jun1 2024

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, BI *rate*, inflasi, dan kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, namun arah pengaruhnya bervariasi. BI *rate* menunjukkan hubungan positif dengan IHSG, yang berarti kenaikan BI *rate* dalam jangka panjang dapat diasosiasikan dengan penguatan pasar saham. Hal ini dapat terjadi karena kebijakan suku bunga yang lebih tinggi sering kali menarik investor asing ke pasar obligasi dan saham Indonesia, yang menghasilkan peningkatan permintaan terhadap aset-aset finansial domestik.

Inflasi, di sisi lain, menunjukkan hubungan negatif dengan IHSG dalam jangka panjang. Tingkat inflasi yang tinggi mengurangi daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi perusahaan, dan menciptakan ketidakpastian ekonomi, yang semuanya berdampak negatif terhadap ekspektasi profitabilitas perusahaan yang terdaftar di bursa saham. Dalam kondisi ini, investor cenderung lebih berhati-hati, yang menyebabkan tekanan pada pasar saham.

Kurs mata uang memiliki hubungan positif dengan IHSG, yang berarti apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS cenderung mendukung penguatan IHSG dalam jangka panjang. Apresiasi rupiah meningkatkan daya saing perusahaan domestik dengan mengurangi biaya impor dan meningkatkan daya tarik investasi asing di pasar modal Indonesia. Sebaliknya, depresiasi rupiah dapat melemahkan IHSG, terutama bagi sektor-sektor yang bergantung pada bahan baku impor.

### 3.3. Hubungan IHSG Dengan Variabel Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Uji regresi linier berganda juga dilakukan pada harga saham BBRI dengan *variable independent* yang sama untuk melihat pengaruh indikator ekonomi makro terhadap kinerja saham individu di sektor perbankan.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BI_RATE)	0.120324	0.170310	0.706499	0.4814
D(INPLASI)	-0.048366	0.067503	-0.716506	0.4752
D(KURS)	-0.000148	7.42E-05	-1.990308	0.0491
C	0.021622	0.026791	0.807048	0.4214

**Gambar 3** hasil uji *Ordinary Least Square (OLS)*  
**Sumber:** olah data sekunder Juli 2021-Jun1 2024

Hasil uji regresi linier berganda antara harga saham BBRI dan variabel ekonomi makro (BI *rate*, inflasi, dan kurs) menunjukkan pola hubungan yang sejalan dengan temuan pada IHSG dalam jangka panjang. BI *rate* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham BBRI, yang mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga cenderung meningkatkan daya tarik saham BBRI bagi investor. Hal ini dapat disebabkan oleh ekspektasi pasar bahwa suku bunga yang lebih tinggi dapat memperbaiki margin keuntungan perbankan melalui pendapatan bunga yang lebih besar.

Inflasi menunjukkan pengaruh negatif terhadap harga saham BBRI, yang mengindikasikan bahwa tekanan inflasi yang tinggi dapat mengurangi ekspektasi profitabilitas perbankan. Inflasi yang

tinggi meningkatkan biaya operasional dan menurunkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya memengaruhi permintaan kredit dan kinerja bank.

Kurs mata uang menunjukkan pengaruh positif terhadap harga saham BBRI. Apresiasi nilai tukar rupiah cenderung mendukung kinerja saham ini dengan mengurangi biaya operasional untuk pengadaan barang atau layanan berbasis impor, serta meningkatkan kepercayaan investor asing terhadap stabilitas ekonomi Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa harga saham BBRI, sebagai representasi sektor perbankan, dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika variabel ekonomi makro yang juga memengaruhi IHSG. Namun, sensitivitasnya terhadap variabel-variabel ini mencerminkan karakteristik sektor perbankan yang lebih spesifik, yang mungkin berbeda dengan sektor lain dalam pasar modal.

### 3.4. Analisis Sektor Keuangan

Sektor keuangan memegang peran penting sebagai tulang punggung perekonomian nasional, khususnya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diproyeksikan mencapai 8% per tahun. Berdasarkan hasil analisis volatilitas dan regresi, hubungan antara sektor keuangan yang direpresentasikan oleh IHSG dan saham BBRI dengan variabel ekonomi makro (*BI rate*, inflasi, dan kurs) mencerminkan dinamika yang kompleks. IHSG, yang lebih stabil dibandingkan saham BBRI, memberikan gambaran tentang daya tahan pasar modal secara keseluruhan, sedangkan volatilitas yang lebih tinggi pada saham BBRI menunjukkan sensitivitas sektor perbankan terhadap perubahan ekonomi. Temuan ini menjadi penting dalam memahami bagaimana sektor keuangan dapat beradaptasi dan mendukung optimisme pertumbuhan ekonomi di tengah tantangan global.

Dalam kondisi VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), optimisme ekonomi dan ekspektasi rasional menjadi kunci untuk mengelola ketidakpastian. Hasil regresi menunjukkan bahwa *BI rate* memiliki hubungan positif dengan IHSG dan saham BBRI dalam jangka panjang, yang berarti kebijakan suku bunga dapat dimanfaatkan untuk mendorong investasi ke sektor keuangan. Kurs juga memberikan dampak positif terhadap sektor ini, menandakan bahwa stabilitas nilai tukar dapat meningkatkan daya tarik pasar keuangan bagi investor asing. Sebaliknya, inflasi yang berdampak negatif menunjukkan perlunya kebijakan moneter yang tepat untuk menjaga stabilitas harga dan mencegah tekanan biaya yang dapat melemahkan kinerja sektor keuangan.

Optimisme terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia perlu ditopang oleh strategi kebijakan yang mampu memanfaatkan potensi sektor keuangan sebagai motor penggerak utama. Stabilitas saham Indonesia secara keseluruhan memberikan peluang untuk menarik investasi yang lebih besar ke berbagai sektor ekonomi, sementara sektor perbankan memerlukan pengelolaan risiko yang lebih hati-hati, mengingat volatilitasnya yang tinggi. Penguatan sektor keuangan, baik melalui pengelolaan suku bunga yang adaptif maupun kebijakan fiskal yang terkoordinasi, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi ketidakpastian pasar.

Pentingnya sektor keuangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi terletak pada kemampuannya menyediakan likuiditas, memfasilitasi akses pembiayaan, dan mengelola risiko. Dengan memanfaatkan stabilitas pasar modal dan daya tarik investasi asing yang didukung oleh kebijakan yang strategis, sektor keuangan dapat menjadi pendorong utama pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, untuk menghadapi tantangan VUCA, diperlukan strategi mitigasi risiko yang baik, khususnya dalam sektor perbankan, yang lebih rentan terhadap perubahan ekonomi makro. Dengan optimisme pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pengelolaan sektor keuangan yang strategis, Indonesia memiliki peluang besar untuk menciptakan sistem keuangan yang tangguh dan mampu beradaptasi terhadap dinamika global. Penguatan sektor keuangan tidak hanya akan mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat kepercayaan investor dan stabilitas ekonomi nasional.

## 4. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas IHSG dan saham BBRI memiliki hubungan yang erat dengan variabel ekonomi makro seperti *BI rate*, inflasi, dan kurs. IHSG, sebagai indikator pasar modal secara keseluruhan, menunjukkan stabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan

saham BBRI, yang cenderung lebih fluktuatif akibat sensitivitasnya terhadap perubahan ekonomi makro, khususnya di sektor perbankan. Dalam jangka panjang, BI *rate* dan kurs memiliki hubungan positif dengan kinerja pasar saham, mencerminkan peran kebijakan moneter dan stabilitas nilai tukar dalam mendorong daya tarik investasi di sektor keuangan. Sebaliknya, inflasi yang memiliki dampak negatif menggarisbawahi pentingnya pengendalian harga untuk menjaga profitabilitas perusahaan dan daya beli masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa sektor keuangan memegang peran vital sebagai tulang punggung perekonomian nasional, khususnya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diproyeksikan mencapai 8% per tahun. Dalam menghadapi kondisi VUCA, sektor keuangan perlu mengandalkan optimisme dan ekspektasi rasional untuk mengelola ketidakpastian dan risiko yang dihasilkan dari dinamika ekonomi global dan domestik. Volatilitas yang lebih tinggi pada saham BBRI menunjukkan perlunya pengelolaan risiko yang lebih strategis di sektor perbankan, sementara stabilitas IHSG memberikan peluang untuk menarik investasi jangka panjang. Dengan strategi kebijakan yang tepat, seperti pengelolaan suku bunga yang adaptif dan kebijakan fiskal yang terkoordinasi, sektor keuangan dapat memperkuat perannya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan sektor keuangan menjadi prioritas utama dalam memastikan stabilitas ekonomi dan menciptakan lingkungan investasi yang kondusif di tengah ketidakpastian.

## Daftar Rujukan

- Badriatin, T., Rinandiyana, L. R., & Mulyani, E. L. (2019). Pemasaran Produk Umkm Binaan Pada Pasar Keuangan Rakyat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(2), 149. <https://doi.org/10.31764/jmm.v0i0.1326>
- Baroroh, U. (2012). Analisis Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Wilayah Jawa: Pendekatan Model Levine. *Etikonomi*, 11(2), 180–195. <https://doi.org/10.15408/etk.v11i2.1892>
- Data IHSG. Retrieved from <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/statistik>
- Fitriani, A. P. (2022). Peran Akuntan Syariah dalam Menghadapi Society 5.0 Pada Era VUCA. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(1), 73–86. <https://doi.org/10.21154/etihad.v2i1.4464>
- Hayati, I., & Siregar, S. (2020). Peran Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara dalam Meningkatkan Pasar Keuangan Syariah. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(1), 22–37.
- Harga saham BBRI. Retrieved from <https://id.investing.com/equities/bank-rakyat-in-historical-data>
- Hisam, M. (2024). Menavigasi Volatilitas Pasar: Wawasan Tentang Instrumen Keuangan Dan Strategi Investasi. *Currency: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 315–328. <https://doi.org/10.32806/ke534p70>
- Indonesia, B. (n.d.). Indikator // <![CDATA[ \_spBodyOnLoadFunctionNames.push("setupPageDescriptionCallout"); // ]>. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Indonesia, B. (n.d.). Indikator // <![CDATA[ \_spBodyOnLoadFunctionNames.push("setupPageDescriptionCallout"); // ]>. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-rate.aspx>
- Indonesia, B. (n.d.). Kurs Transaksi BI // <![CDATA[ \_spBodyOnLoadFunctionNames.push("setupPageDescriptionCallout"); // ]>. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>
- Ingrid, I. (2006). Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kausalitas dalam Multivariate Vector Error Correction Model (VECM). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(1), 40-50.
- Maski, G. (2010). Analisis kausalitas antara sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 10(2), 143-158.
- Pertumbuhan ekonomi 8%. Retrieved from <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6056/optimis-capai-pertumbuhan-ekonomi-8-menko-airlangga-himbau-kepala-daerah-dorong-hilirisasi-serta-menurunkan-tingkat-kemiskinan-dan-rasio-gini>
- Sasono, H. (2022). Analisis pengaruh jumlah penduduk, inflasi, pertumbuhan ekonomi, harga emas, kurs dollar, sbi dan indeks gini terhadap ihsg. *JISOS: JURNAL ILMU SOSIAL*, 1(2), 133-148.
- Solekha, Y. A., & Winarto, W. W. A. (2020). Analisis Volatilitas Return Saham Terhadap Risiko Sistematis Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Saham Lq 45. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (JAAiS)*, 1(1), 77-87.
- Subanidja, S. (n.d.). Optimisme Pertumbuhan Ekonomi. Retrieved from <https://news.detik.com/kolom/d-7610742/optimisme-pertumbuhan-ekonomi>
- Syafii, M., Hafidhoh, A., & Fauzi, H. (2013). Volatilitas pasar modal syariah dan indikator makro ekonomi: Studi Banding Malaysia dan Indonesia. *Jurnal Liquidity*, 2(1), 1–12. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)